



KAPASITAS LEMBAGA NON PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA KUPANG

Djamma Decisand Advensia Bunga¹, Petrus Kase², Hendrik Toda³

¹²³ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

avebungaa@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama di Kota Kupang seiring meningkatnya volume sampah dan keterbatasan kapasitas pemerintah dalam memberikan pelayanan persampahan. Kondisi tersebut mendorong keterlibatan lembaga non-pemerintah, salah satunya Bank Sampah Mutiara Timor, dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis kapasitas Bank Sampah Mutiara Timor dalam pengelolaan sampah di Kota Kupang menggunakan model pengembangan kapasitas organisasi Leavitt yang meliputi kapasitas sumber daya fisik, kapasitas proses operasional, dan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas organisasi tergolong cukup baik. Organisasi memiliki struktur kerja, sistem operasional, dan sumber daya manusia yang mendukung pelaksanaan pengelolaan sampah. Namun, keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga kerja, serta fluktuasi harga jual sampah masih menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan perlu dilakukan melalui peningkatan sumber daya

manusia, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan.

Kata Kunci: kapasitas organisasi; bank sampah; pengelolaan sampah; lembaga non-pemerintah; Kota Kupang.

ABSTRACT

Waste management has become a major challenge in Kupang City due to the increasing volume of waste and the limited capacity of local government to provide adequate waste management services. This condition has encouraged the involvement of non-governmental organisations, including Bank Sampah Mutiara Timor, in supporting community-based waste management. This study aimed to analyse the organisational capacity of Bank Sampah Mutiara Timor using Leavitt's organisational capacity development model, which consists of physical resource capacity, operational process capacity, and human resource capacity. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the organisation possesses a relatively good level of capacity, reflected in its organisational structure, operational system, and human resources that support waste management activities. Nevertheless, limited infrastructure, insufficient personnel, and fluctuating recyclable waste prices remain significant challenges affecting organisational effectiveness. Therefore, strengthening organisational capacity through human resource development, infrastructure improvement, and enhanced collaboration with relevant stakeholders is essential to ensure sustainable community-based waste management.

Keywords: organisational capacity; waste bank; waste management; non-governmental organisation; Kupang City

*Corresponding author

E-mail addresses: avebungaa@gmail.com



1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Pertumbuhan jumlah penduduk, urbanisasi, serta peningkatan aktivitas ekonomi telah menyebabkan volume timbunan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya efektif, tetapi juga berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Arkum et al., 2023; Napitupulu & Muhyidin, 2021).

Di Indonesia, pengelolaan sampah telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang menekankan perubahan paradigma dari sistem kumpulan-angkut-buang menuju pengurangan dan penanganan sampah secara terpadu. Paradigma tersebut menempatkan masyarakat sebagai salah satu aktor penting dalam upaya pengurangan sampah melalui kegiatan *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R). Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah perkotaan yang memiliki tingkat produksi sampah tinggi dan kapasitas pelayanan yang terbatas.

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur juga menghadapi persoalan yang sama. Produksi sampah di Kota Kupang diperkirakan mencapai sekitar 200-300 ton per hari, sedangkan kapasitas pengangkutan menuju Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Alak hanya sekitar 166 ton per hari. Keterbatasan anggaran, sarana prasarana, serta sumber daya manusia menyebabkan sebagian sampah belum dapat ditangani secara optimal. Selain itu, sistem pengelolaan di TPA Alak yang masih menggunakan metode *open dumping* turut menimbulkan berbagai persoalan lingkungan dan kesehatan masyarakat, termasuk meningkatnya kasus ISPA di wilayah sekitar TPA (Mongabay, 2023; WartaTimor, 2024).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Kupang melalui program edukasi, peningkatan pelayanan persampahan, serta pengembangan bank sampah. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah masih belum optimal akibat rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan belum optimalnya sistem pemilahan sampah dari sumbernya (Thamrin et al., 2022; Wijayanti et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan sampah tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pemerintah, melainkan membutuhkan kolaborasi dengan berbagai aktor non-pemerintah.

Dalam konteks tersebut, lembaga non-pemerintah memiliki posisi strategis sebagai mitra pemerintah dalam mengembangkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Salah satu bentuk kelembagaan yang berkembang adalah bank sampah, yaitu lembaga yang mengelola sampah dengan pendekatan ekonomi sirkular melalui kegiatan pemilahan, penimbangan, pencatatan, dan penjualan kembali sampah yang masih memiliki nilai ekonomis. Selain berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah, bank sampah juga mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah secara lebih bertanggung jawab (Saputri et al., 2019).

Salah satu bank sampah yang berperan aktif di Kota Kupang adalah Bank Sampah Mutiara Timor. Lembaga ini melaksanakan pengumpulan, pemilahan, dan daur ulang sampah dengan melibatkan masyarakat sebagai nasabah. Melalui sistem tabungan sampah, masyarakat memperoleh manfaat ekonomi sekaligus berkontribusi terhadap pengurangan sampah yang masuk ke TPA. Selain itu, Bank Sampah Mutiara Timor secara aktif melakukan edukasi kepada masyarakat, sekolah, pelaku usaha, dan berbagai institusi mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R. Di sisi lain, lembaga ini masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain

keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kapasitas gudang, armada pengangkut, serta fluktuasi harga jual sampah yang memengaruhi keberlanjutan operasional lembaga.

Keberhasilan suatu lembaga non-pemerintah dalam menjalankan fungsinya sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi yang dimiliki. Morgan (2006) mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan organisasi, individu, maupun sistem dalam melaksanakan fungsi serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, kapasitas organisasi dianalisis menggunakan model pengembangan kapasitas Leavitt (1983) yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu kapasitas sumber daya fisik, kapasitas proses operasional, dan kapasitas sumber daya manusia. Ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis kemampuan Bank Sampah Mutiara Timor dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara efektif dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji kapasitas organisasi dalam pengelolaan sampah, baik pada instansi pemerintah maupun bank sampah. Penelitian Toruan dan Kristian (2022), Putra et al. (2021), serta Hani dan Safitri (2019) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah sangat dipengaruhi oleh kapasitas sumber daya manusia, infrastruktur, jaringan kerja, serta tata kelola organisasi. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada organisasi pemerintah atau menggunakan model kapasitas yang berbeda, sehingga kajian mengenai kapasitas lembaga non-pemerintah, khususnya Bank Sampah Mutiara Timor di Kota Kupang dengan menggunakan model Leavitt (1983), masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kapasitas Bank Sampah Mutiara Timor sebagai lembaga non-pemerintah dalam pengelolaan sampah di Kota Kupang berdasarkan dimensi kapasitas sumber daya fisik, kapasitas proses operasional, dan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kapasitas lembaga dalam menjalankan fungsi pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kapasitas lembaga non-pemerintah dalam pengelolaan sampah berdasarkan pengalaman, persepsi, serta praktik yang dilakukan oleh para pelaku di lapangan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi kapasitas kelembagaan Bank Sampah Mutiara Timor dalam mengelola sampah di Kota Kupang sesuai dengan fenomena yang ditemukan selama penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Bank Sampah Mutiara Timor, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Bank Sampah Mutiara Timor merupakan salah satu lembaga non-pemerintah yang secara aktif menjalankan kegiatan pengumpulan, pemilahan, dan pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dalam mendukung pengelolaan sampah di Kota Kupang.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan sampah di Bank Sampah Mutiara Timor. Informan terdiri atas pemilik Bank Sampah Mutiara Timor, petugas lapangan, dan nasabah bank sampah yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai kapasitas kelembagaan, proses operasional, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pengelolaan sampah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sarana dan prasarana, proses operasional, serta aktivitas pengelolaan sampah yang berlangsung di Bank Sampah Mutiara Timor. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai kapasitas organisasi berdasarkan pengalaman para informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi



data berupa dokumen organisasi, foto kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya. Kombinasi ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai kapasitas kelembagaan lembaga yang diteliti.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi terhadap temuan, serta menarik kesimpulan penelitian. Selama proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk menjaga konsistensi pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan informasi yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar hubungan antar-temuan dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kapasitas Bank Sampah Mutiara Timor dalam pengelolaan sampah di Kota Kupang.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu sehingga informasi yang diperoleh dapat diuji konsistensi dan kredibilitasnya. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi serta dokumen pendukung untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Analisis penelitian mengacu pada model pengembangan kapasitas organisasi Leavitt (1983) yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu kapasitas sumber daya fisik, kapasitas proses operasional, dan kapasitas sumber daya manusia. Dimensi kapasitas sumber daya fisik dianalisis melalui aspek struktur organisasi, kapasitas keuangan, perangkat hukum, serta sarana dan prasarana. Dimensi kapasitas proses operasional mencakup prosedur kerja, budaya kerja, dan kepemimpinan. Sementara itu, dimensi kapasitas sumber daya manusia dianalisis berdasarkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan etika kerja pegawai. Ketiga dimensi tersebut menjadi kerangka analisis dalam menjelaskan kemampuan Bank Sampah Mutiara Timor dalam menjalankan fungsi pengelolaan sampah berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapasitas Sumber Daya Fisik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Mutiara Timor telah memiliki struktur organisasi yang mendukung pelaksanaan pengelolaan sampah. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan fungsi kerja masing-masing, mulai dari penerimaan sampah, penimbangan, pemilahan, administrasi, hingga pemasaran hasil daur ulang. Pembagian tugas tersebut membuat setiap pekerja memahami tanggung jawabnya sehingga proses operasional dapat berjalan secara terkoordinasi. Selain itu, lembaga juga memiliki sistem pembiayaan yang relatif mandiri karena biaya operasional diperoleh dari hasil penjualan sampah yang telah dipilah tanpa bergantung pada bantuan operasional pemerintah.

Dari aspek sarana dan prasarana, Bank Sampah Mutiara Timor telah memiliki gudang penyimpanan, timbangan, kendaraan pengangkut, mesin *hydraulic press*, serta berbagai peralatan pendukung lainnya. Walaupun demikian, jumlah armada pengangkut, kapasitas gudang, dan peralatan keselamatan kerja masih terbatas sehingga belum mampu mengimbangi peningkatan volume sampah yang dikelola. Kondisi tersebut menyebabkan proses penyimpanan maupun distribusi sampah terkadang mengalami hambatan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya fisik Bank Sampah Mutiara Timor telah berkembang dengan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan terutama pada

penyediaan fasilitas pendukung. Menurut Leavitt (1983), kapasitas sumber daya fisik merupakan fondasi organisasi dalam menjalankan fungsi pelayanan. Struktur organisasi, pembiayaan, perangkat hukum, serta sarana dan prasarana merupakan elemen penting yang menentukan efektivitas organisasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu penyebab belum optimalnya pengelolaan sampah di tingkat organisasi. Sebaliknya, kemandirian keuangan yang dimiliki Bank Sampah Mutiara Timor menunjukkan kemampuan organisasi dalam menjaga keberlanjutan operasionalnya.

Kapasitas Proses Operasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses operasional Bank Sampah Mutiara Timor telah berjalan secara sistematis melalui tahapan pemilahan, penimbangan, pencatatan tabungan, penyimpanan, hingga penjualan sampah kepada pengepul. Seluruh proses tersebut dilaksanakan secara transparan sehingga nasabah dapat mengetahui jumlah sampah maupun nilai ekonominya. Namun demikian, sebagian prosedur kerja masih bersifat praktik lapangan dan belum seluruhnya dituangkan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis.

Budaya kerja organisasi dibangun atas dasar kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Komunikasi antara pimpinan dan pekerja berlangsung terbuka sehingga memudahkan koordinasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan operasional. Kepemimpinan yang diterapkan juga bersifat partisipatif dengan melibatkan pekerja dalam pengambilan keputusan serta mendorong inovasi dalam pengelolaan sampah.

Berdasarkan perspektif Leavitt (1983), proses operasional tidak hanya berkaitan dengan prosedur kerja, tetapi juga mencakup budaya organisasi dan kepemimpinan. Ketiga aspek tersebut terlihat saling mendukung dalam meningkatkan efektivitas pelayanan Bank Sampah Mutiara Timor. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Hani dan Safitri (2019) bahwa budaya organisasi yang kolaboratif dan kepemimpinan yang adaptif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan bank sampah.

Kapasitas Sumber Daya Manusia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja Bank Sampah Mutiara Timor telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pengelolaan sampah, administrasi, serta pelayanan kepada masyarakat. Pengembangan kompetensi dilakukan melalui pelatihan maupun kegiatan pendampingan yang diselenggarakan bersama pemerintah dan berbagai mitra. Akan tetapi, jumlah tenaga kerja yang masih terbatas menyebabkan beban kerja menjadi tinggi sehingga kualitas pelayanan belum selalu konsisten.

Selain kompetensi teknis, penelitian juga menemukan bahwa pekerja telah menunjukkan perilaku kerja yang bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat. Meskipun demikian, peningkatan kapasitas sumber daya manusia masih diperlukan agar organisasi mampu menghadapi peningkatan volume sampah dan semakin luasnya cakupan pelayanan.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep Leavitt (1983) yang menempatkan sumber daya manusia sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan organisasi. Pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan etika kerja merupakan komponen yang saling berkaitan dalam membangun kapasitas organisasi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Toruan dan Kristian (2022) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia sangat menentukan efektivitas pengelolaan sampah, terutama melalui peningkatan kompetensi dan pelatihan secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kapasitas Organisasi

Penelitian menemukan bahwa kapasitas Bank Sampah Mutiara Timor didukung oleh kepemimpinan yang kuat, pengalaman pekerja, prosedur kerja yang jelas, dukungan masyarakat, serta kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan, dan berbagai komunitas



lingkungan. Kemitraan tersebut memperluas akses terhadap pelatihan, edukasi masyarakat, serta pengembangan program pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, organisasi masih menghadapi sejumlah kendala berupa keterbatasan jumlah tenaga kerja, sarana dan prasarana, fluktuasi harga jual sampah, serta rendahnya kesadaran sebagian masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sejak dari sumbernya. Hambatan-hambatan tersebut memengaruhi efektivitas pelayanan dan keberlanjutan program pengelolaan sampah.

Temuan ini menunjukkan bahwa kapasitas organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi lingkungan eksternal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan perlu dilakukan secara menyeluruh melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur, penguatan jejaring kemitraan, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Bank Sampah Mutiara Timor dapat semakin optimal dalam mendukung pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Kupang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Sampah Mutiara Timor sebagai lembaga non-pemerintah telah memiliki kapasitas kelembagaan yang cukup baik dalam mendukung pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Kupang. Berdasarkan model pengembangan kapasitas Leavitt (1983), kapasitas organisasi dapat dilihat melalui tiga dimensi utama, yaitu kapasitas sumber daya fisik, kapasitas proses operasional, dan kapasitas sumber daya manusia. Pada dimensi sumber daya fisik, organisasi telah memiliki struktur organisasi yang jelas, sistem pembiayaan yang relatif mandiri, serta sarana dan prasarana dasar yang mendukung operasional. Namun demikian, keterbatasan armada pengangkut, kapasitas gudang, dan fasilitas keselamatan kerja masih menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah.

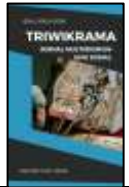
Pada dimensi proses operasional, Bank Sampah Mutiara Timor telah menerapkan mekanisme pelayanan yang sistematis, transparan, dan didukung oleh budaya kerja yang berorientasi pada nilai kekeluargaan, gotong royong, serta kepemimpinan yang partisipatif. Walaupun sebagian prosedur kerja belum terdokumentasi dalam bentuk Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis, praktik operasional organisasi tetap mampu mendukung pelayanan kepada masyarakat secara efektif. Sementara itu, pada dimensi sumber daya manusia, pekerja telah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan komitmen yang memadai dalam menjalankan pengelolaan sampah. Akan tetapi, keterbatasan jumlah tenaga kerja menyebabkan beban kerja yang tinggi sehingga kualitas pelayanan belum sepenuhnya konsisten.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa kapasitas organisasi didukung oleh kepemimpinan yang kuat, komitmen pekerja, dukungan masyarakat, serta kemitraan dengan pemerintah, perguruan tinggi, perusahaan, dan berbagai komunitas lingkungan. Sebaliknya, faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, fluktuasi harga jual sampah, serta rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya masih menjadi hambatan utama bagi pengembangan kapasitas organisasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penyediaan fasilitas operasional yang memadai, penyusunan SOP tertulis, serta perluasan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan agar pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Kupang dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Grindle, M. S. (Ed.). (1997). *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sectors of Developing Countries*. Harvard Institute for International Development.

- Leavitt, H. J. (1983). *Management Psychology* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Mahmudah, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada program bank sampah anggrek Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. *JAPB*, 7(2), 1738-1750. <https://doi.org/10.35722/japb.v7i2.1113>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Morgan, P. (2006). *The Concept of Capacity*. European Centre for Development Policy Management (ECDPM).
- Napitupulu, M., & Muhyidin, A. (2021). Tantangan partisipasi pemangku kepentingan dalam tata kelola sampah kota berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(4), 385-397. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i4.34438>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pravasanti, Y., & Ningsih, S. (2020). Bank sampah untuk peningkatan pendapatan ibu rumah tangga. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.29040/budimas.v2i1.1015>
- Putra, R. D., Darto, D., & Halim, H. A. (2021). Kapasitas organisasi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam pelaksanaan pengurangan penggunaan kantong plastik di Kota Bandung. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 62-73.
- Rachmah, A., & Purwandari, H. (2024). Penguatan partisipasi nasabah bank sampah melalui tata kelola kelembagaan. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 56-68. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v8i01.1286>
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah*. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia.
- Rimantho, D., & Tamba, M. (2021). Usulan strategi pengelolaan sampah padat di TPA Burangkeng Bekasi dengan pendekatan SWOT dan AHP. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(2), 383-391. <https://doi.org/10.14710/jil.19.2.383-391>
- Rozak, S., Widianingsih, I., & Sukarno, D. (2021). Efektivitas pengelolaan sampah domestik pada daerah aliran Sungai Citarum di Kecamatan Dayeuhkolot. *JANE-Jurnal Administrasi Negara*, 13(1), 16. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i1.28697>
- Sinta, E., Risdiana, A., & Alamsyah, M. (2023). Pelatihan sistem pengolahan bank sampah berbasis web di Bank Sampah Bahagia Bersama Kalisari Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains*, 2(2), 62-69. <https://doi.org/10.30998/jpmbio.v2i2.2534>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Thamrin, H., Dunggio, I., & Rahim, S. (2022). Evaluasi pengelolaan sampah di Kota Gorontalo. *Jambura Edu Biosfer Journal*, 4(1), 44-55. <https://doi.org/10.34312/jebj.v4i1.14421>
- Toruan, A. R. L., & PM, R. K. K. (2022). Kapasitas Dinas Kebersihan dan Pertamanan Pemerintah Kota Medan dalam Pengelolaan Sampah di Kota Medan. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 9(2), 247-254.
- Wahyudin, G., & Afriansyah, A. (2020). Penanggulangan pencemaran sampah plastik di laut berdasarkan hukum internasional. *Jurnal Ius Kajian Hukum dan Keadilan*, 8(3), 529-550. <https://doi.org/10.29303/ius.v8i3.773>
- Wijayanti, A., Dhokhikah, Y., & Rohman, A. (2023). Analisis partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.



Jurnal Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan, 7, 28-45.

<https://doi.org/10.36813/jplb.7.1.28-45>